

Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.

Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.

Nailul Khikam, AH.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang.

Hilyah Ashoumi

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang.

hira@unwaha.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 merupakan pesantren yang dimiliki oleh NU sebagai benteng untuk menanamkan nilai-nilai *Ahklusunnah Wal Jama'ah* juga pentak bibit-bibit para pemikir yang mencerminkan karakteristik *tawasut*, *tawazun*, dan *tasamuh* untuk diinternalisasikan dalam menghadapi gesekan-gesekan yang ditimbulkan dari paradigma keagamaan dan kebangsaan sebagai aplikasi pola pikir para santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pikir santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang terhadap ajaran *Ahklusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) tentang *tawasut*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga proses analisis data yaitu *datareduction* (reduksi data), *datadisplay* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang masih relevan dengan nilai-nilai *Ahklusunnah Wal Jama'ah* yaitu *taewasut*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Terbukti dalam keseharian santri Al Muhajirin 3 tidak ada yang tergiur dengan faham-faham yang beretentangan dengan Aswaja dan senantiasa menta'ati petuah, nasihat serta arahan para Kiai. Sehingga santri Al Muhajirin 3 bisa hidup dengan rukun, guyub dan meleburkan diri dalam kebersamaan.

Kata Kunci, Pola pikir santri, tentang tawasut, tawazun, dan tasamuh.

A. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jawa Timur (Jatim) keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman tertua yang sangat kental dengan karakteristik keindonesiaan ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.¹⁹ Tentu karakter masyarakat Jatim sangat di pengaruhi oleh keberadaan pesantren berbasis NU²⁰ yang memiliki karakteristik dari penerapan nilai-nilai yang baik yang telah ada dan telah menjadi bagian yang dimiliki dan karakter suatu kelompok manusia, seperti suku maupun bangsa, dan ia tidak pernah lengah untuk meningkatkan nilai-nilai tersebut.²¹

Nahdlatul Ulama sudah memiliki paham dan tradisi yang terbukti mampu menjadi perekat bangsa ini, yaitu paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja).²² Memahami basis Aswaja fersi NU ini adalah penting untuk melihat bagaimana karakter masyarakat *nahdliyyim*, termasuk dalam hierarki masyarakat *nahdliyyin* sendiri.²³

Untuk memahami paham Aswaja dan juga melestarikan paham tersebut dalam kehidupan warga *Nahdliyyin* tentunya tidak dapat dipisahkan dari peranan pesantren yang merupakan benteng NU. Secara struktural, pesantren menunjukkan dan mewakili entitas sosial budaya keagamaan komunitas santri

¹⁹Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 1.

²⁰Khamami Zada, A. Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaraan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 198.

²¹Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda Nu Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), 105.

²²Cholil Nafis, *Masalah Garis Perbatasan Nahdlatul Ulama Hujjah Aqidah Dan Amaliyah Kaum Nahdliyyin* (t.t :Pengurus Pusat Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama: t.t), 4.

²³Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Neoliberalisme : Tantangan Dan Harapan Menjelang Satu Abad* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 36.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

tradisional di Jawa. Ia berfungsi secara struktural dalam memainkan peranan penting mempertahankan tradisionalisme madzhabiyah dalam bentuk paham Aswaja yang dianggap sebagai paham terbaik untuk melaksanakan ajaran Islam.

Melalui pesantren, seorang kiai sebagai tokoh tradisional meneruskan ajaran Aswaja dan membentenginya dari berbagai paham yang menurut ulama tradisional bertentangan dengan ajaran tersebut serta mempersiapkan santri-santrinya menjadi kader dan penerus mata rantai penyebaran paham Aswaja kepada generasi berikutnya.²⁴

Sehingga pesantren mampu menjawab tantangan zaman tertentu dalam mengkader intelektual dan ulama (*fuqaha*) yang *faqih* mampu menjawab tantangan dan keperluan manusia dan kaum Muslimin, sebagaimana diperintahkan dalam Al Qur'an:

لِيُنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَان وَمَا ﴿١٢٢﴾

كَافَّةً قُلُوبَهُمْ لَا تَنْفِرَ مِنْكُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya: "Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga

²⁴Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda Nu Masa Kepemimpinan Gus Dur*, 107.

dirinya" (Q.s.At Taubah (9): 122).²⁵

Namun pada dewasa ini umat Islam Indonesia dihadapkan dengan munculnya kelompok yang mengedepankan *tekstualitas skripturalis* dengan mendasarkan pemikiran, ideologi dan gerakannya pada pemahaman nash secara literal, sehingga apa yang disebutkan secara eksplisit dalam nash menjadi dasar mereka. Kelompok ini juga tidak berusaha membawa pemahaman nash kepada konteksnya. Akibatnya kelompok ini menjadi eksklusif, intoleran, kaku atau *rigid*, mudah mengkafirkan orang dan kelompok lain, mudah menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, bahkan kalau perlu melakukan kekerasan terhadap sesama Muslim yang tidak sepaham dengan mereka.

Di sisi lain muncul kelompok yang mengedepankan kontekstualitas dalam pemahaman nash yang secara berlebihan dengan dalih menyelaraskan keadaan Islam dengan keadaan zaman. Akibatnya muncul ajaran yang keluar dari makna teks yang sebenarnya, cenderung permisif dan liberal. Kelompok ini bahkan berani menggugat nash-nash *qoth'i* dan menafsirkannya berdasarkan pendekatan akal semata. Bahwa dua kelompok yang berkembang tersebut tergolong kelompok ekstrim (*tatharruf*), yakni *tatharruf yamini* (ekstrim kanan) dan *tatharruf yasari* (ekstrim kiri) adalah tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dan dibangun bangsa Indonesia dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan,

²⁵Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3-4.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

kebangsaan dan kenegaraan yang mengancam eksistensi Pancasila dan NKRI.²⁶

Di tengah permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia itu, maka Aswaja menawarkan pemikiran keagamaan yang dapat diidentifikasi di dalam kredo *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran) yang merupakan basis tindakan komunitas NU.²⁷ Karena Nahdlatul Ulama adalah satu-satunya organisasi keagamaan di Indonesia yang secara formal dan normatif mendudukkan Aswaja sebagai paham yang dianutnya. Organisasi ini bertekad memperjuangkan, mempertahankan, dan mengamalkan, Islam Aswaja di bumi Indonesia. Nahdlatul Ulama mengklaim dirinya sebagai representasi dari paham Aswaja yang sebenarnya dan seutuhnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa di luar NU juga terdapat organisasi keagamaan lain yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Aswaja.²⁸

Mengingat pentingnya pesantren sebagai benteng yang ampuh dalam menangkal paham dan keyakinan radikal yang dapat merusak sendi-sendi kebangsaan²⁹ dengan nilai-nilai *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *tasamuh* (toleran) sebagai tindakan komunitas NU memungkinkan untuk menelaah lebih dalam. Oleh karena itu penelitian ini lebih memfokuskan pandangan para santri Pondok Pesantren Al- Muhajirin 3 tentang nilai-nilai

²⁶Asrori S. Karni, *Islam Wasathiyah Untuk Indonesia Dan Dunia Yang Berkeadilan Dan Berkeadaban*, Edisi. 372 (Jakarta Pusat: Mimbar Ulama, 2015), 13-14.

²⁷Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Neoliberalisme: Tantangan Dan Harapan Menjelang Satu Abad* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 158.

²⁸Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai* (Yogyakarta: Lkis, 2017), 105.

²⁹*Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas*, Ed. Mirza Tirta Kusuma (Jakarta: Gramedia, 2004), 419.

tersebut, yang mana notabene para santri di pesantren tersebut adalah kaum *nahdliyyin* tentunya sedikit banyak mengetahui nilai-nilai tersebut dan juga menjadikan para santri sebagai generasi penerus bangsa Indonesia supaya tidak sampai menjadi kelompok yang ekstrim (*tatharruf*), baik (*tatharruf yamini*) ekstrim kanan maupun (*tatharruf yasarie*) ekstrim kiri yang berdampak pada keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Para santri selain menempuh pendidikan salaf di Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 pada waktu ba'da subuh, ba'da ashar hingga larut malam. Pada pagi harinya juga menempuh pendidikan formal dengan kurikulum Nasional diberbagai lembaga pendidikan di Tambakberas Jombang, antara lain, MI BU, MTsN 3 Tambakberas, MAN 3 Tambakberas, MMA 6 Tahun, SMK TI, UNWAHA, STIKES BU, MA I'dadiyah, MAUWH, MTS BU, dan lain sebagainya.

Dalam rangka merespon perkembangan zaman yang menuntut sistem manajemen dan administrasi yang lebih rapi, pada tanggal 19 April 2010 keluarga besar dari putra-putri Alm. KH Abdul Malik Hamid sepakat mendaftarkan Lembaga Pengabdian Masyarakat yang telah berjalan puluhan tahun dengan nama Al Muhajirin 3 Bahrul Ulum dan cabang-cabangnya, antara lain: Al Maliki I, Al Utsmany, Sabilul Huda dan Al Maliki II dengan nama Lembaga Pondok Pesantren As Salam. Pemilihan nama As Salam tentunya untuk mengabadikan nama besar KH. Abdussalam sebagai pendiri dan peletak dasar Pesantren di lingkungan Tambakberas Jombang.

Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.

Kolaborasi antara pendidikan formal di Sekolah/Madrasah dengan pendidikan Diniyyah di pesantren ini, telah melahirkan generasi-generasi dengan kemampuan intelektual yang tinggi dan integritas moral yang santun. Kultur pesantren yang dipertahankan dalam proses belajar di Lembaga Pondok Pesantren As Salam yang dahulu masih bernama Asrama Al Muhajirin 3 ini terus melekat pada alumninya yang telah terjun di masyarakat dan telah menyebar di penjuru medan dakwah dan pengabdian masyarakat di berbagai daerah, untuk menyebut sebagian diantara mereka antara lain, Dr. Mohammad Haritsuddin (Dekan di Universitas Negeri Surakarta), Dr. Ainul Yakin (Dosen di UIN Sunan Kalijaga), Muhammad Ali Zamroni M.Ag. (Dosen dan Pengasuh Asrama Mahasisiwi STAIN Salatiga), Ir. Zaenal Efendi M.Eng (Dosen di IPB), dll, beberapa diantaranya masih melanjutkan study di berbagai kampus dalam dan luar negeri disamping alumni-alumni yang telah berkiprah di masyarakat dengan mendirikan beberapa pesantren.³⁰

Berpijak dari uraian diatas, banyak hal yang sangat menarik perhatian penulis. Maka dari itu tumbuhlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah skripsi dengan judul "*Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh*".

B. Konsep Tawasut, Tawazun Dan Tasamuh Dalam Kajian Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama'

³⁰Profil Lembaga Pondok Pesantren As Salam Tambakberas Jombang, *Buku Pedoman Santri Dan Wali Santri Lembaga Pondok Pesantren As Salam*, Lembaga Pondok Pesantren As Salam. Hal. 2-3.

Dari berbagai hasil telaah terkait perkembangan pemikiran di kalangan ulama *Ahlusunnah Wal Jamaah* dari kelompok *Salafus Sholih* dapat dirumuskan beberapa karakteristik dasar dari ajaran agama Islam yang berlandaskan Aswaja sebagaimana dipahami oleh komunitas NU³¹ diantaranya:

a. Tawasut

Tawasut atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.³²Ini disarikan dari firman Allah SWT(QS. Al Baqarah : 143).³³

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan

³¹Ridwan, Arti Paham Aswaja Menurut Nu, <http://khittahnu.blogspot.co.id/> 2018/05/23.

³²Muhyidin Abdusshomad, Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja, <http://www.nu.or.id/post/read/2018/07/28>.

³³<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-143/> 2018/07/28.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al Baqarah : 143).

Sedangkan Zuhairi Misrawi mengemukakan beberapa argumen terkait pentingnya mengedepankan pemikiran moderat, diantaranya:

- 1) Sikap moderat adalah sikap yang paling adil untuk menerjemahkan teks suci dalam kehidupan sehari-hari di satu sisi dan memahami realitas kekinian sebagai fakta yang mesti diakomodasi di sisi lain. Artinya, sikap moderat bukanlah sikap mengabaikan teks, melainkan menerima teks sebagai sebuah kebenaran mutlak, tetapi di samping itu harus mengakomodasi realitas kekinian. Pada tahap inilah sikap moderat selalu memahami teks tidak secara literal (*harfiyyah*), melainkan sebagai nilai-nilai universal, seperti keadilan, kedamaian, kemanusiaan, dan kesetaran. Islam yang semestinya adalah Islam yang humanis. Bila tidak, perlu reinterpretasi.
- 2) Kalangan muslim moderat senantiasa menolak kekerasan dan mengutamakan perdamaian. Sebab, lagi-lagi bila membaca Al Qur'an, pertama-tama akan ditemukan *bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Ini artinya, Islam adalah agama kasih sayang dan jauh dari ajaran-ajaran kekerasan. Para ulama dahulu juga menggarisbawahi agar kemungkaran sekalipun harus dihadapi dengan cara-cara yang tidak mungkar (*al-nahy 'an al-munkar bi ghayr al-munkar*).

- 3) Kalangan moderat akan memahami umat agama lain sebagai makhluk Tuhan yang harus dilindungi. Keragaman adalah *sunnatullah*. Dalam sistem politik klasik disebut bahwa nonmuslim yang berada di bawah kekuasaan Muslim sebagai *ahl al-dzimmah*, yaitu warga negara yang wajib dilindungi. Hal ini sejalan dengan pandangan Al Qur'an, bahwa keragaman adalah fakta yang tidak bisa dihindarkan, karena itu tidak ada pilihan kecuali menghargai dan melindungi. Bahkan, Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menyebutkan, "Barang siapa yang menyakiti *ahl al-dzimmah* (nonmuslim) maka sesungguhnya ia telah menyakitiku." Di Madinah, Rasulullah SAW menyebut nonmuslim sebagai satu umat bersama orang-orang Muslim (*ummatan wahidah*).
- 4) Kalangan moderat senantiasa mengutamakan demokrasi dan hak asasi manusia. Islam tidak hanya sesuai dengan demokrasi dan hak asasi manusia, melainkan mendorong agar demokrasi dijadikan alternatif. Dalam Al Quran disebutkan agar berbagai persoalan diselesaikan dengan menggunakan mekanisme konsensus: musyawarah untuk mufakat (*wa amruhum syura baynahum*). Begitu halnya dalam menjunjung tinggi hak asasi manusia, Tuhan sangat melarang adanya dominasi dan eksploitasi seseorang atas yang lain. Konsep ibadah atau penghambaan hanya diberikan kepada Allah SWT, bukan kepada manusia, apa pun jabatannya. Ini menandakan bahwa manusia di hadapan Tuhan setara dan sederajat.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

- 5) Kalangan Muslim moderat sangat menjunjung tinggi hak-hak perempuan, terutama dalam rangka memaksimalkan mereka dalam ruang publik. Kalangan perempuan di hadapan Tuhan sama, sebagaimana kalangan laki-laki.³⁴

Sikap moderat *ala* Islam Indonesia, seperti yang dilakukan oleh NU, ini sudah saatnya pula diekspor ke mancanegara, khususnya ke Timur Tengah. Kita lihat di Timur Tengah menunjukkan ketidakberimbangan peranan ulama, antara ilmu yang dimiliki dan peranannya kepada kemaslahatan orang banyak. Akibatnya, ulama tidak bisa memberikan kontribusinya pada saat terjadi konflik di tengah masyarakat. Ulama di Timur Tengah hebat-hebat. Namun, kiprah mereka biasa-biasa saja, bahkan terlihat ibarat “macan kertas” karena hanya lihai berkhotbah atau menulis berjilid-jilid kitab, tetapi lembek di lapangan.³⁵

b. Tawazun

Tawazun adalah sikapseimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*.³⁶ Firman Allah SWT QS. Al Hadid: 25.³⁷

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

³⁴Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 325-327.

³⁵Abdullah Ubaid, Mohammad Bakir, *Nasionalisme Dan Islam Nusantara* (Jakarta: Kompas, 2017), 6.

³⁶Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja*, <http://www.nu.or.id/post/read/2018/07/28>.

³⁷<https://tafsirq.com/57-al-hadid/ayat-25/> 2018/07/28.

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Sikap seimbang dalam *berkhidmah* (mengabdikan), menyerasikan khidmah kepada Allah SWT. Serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.³⁸ Agar dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain, maka seseorang dianjurkan untuk bersikap *Assertive* atau memiliki sikap seimbang. Sikap seimbang adalah sikap yang dapat menghargai atau mengedepankan kepentingan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan dirinya sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang diharapkan tidak merugikan orang lain dengan mendesakkan kepentingan diri sendiri. Sikap *Assertive* meskipun mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk dilakukan.³⁹ Jadi ketika seseorang memiliki sikap seimbang maka dalam kehidupannya akan berusaha semaksimal mungkin untuk bermanfaat dan memiliki empati terhadap orang lain tanpa mengabaikan dirinya sendiri.

Tawazun harus bisa ditegakkan dan dilaksanakan oleh setiap orang karena *tawazun* merupakan:

³⁸Muhammad Hasyim Asy'ari, “Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah” Ngabdurrohman Al-Jawi(Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 116.

³⁹Gunadi Getol, *One Mind, One Heart, One Commitment (Satu Pikiran, Satu Hati, Satu Komitmen)*(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 74-75.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

- 1) *Fitrah Kauniyah* : keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dll. Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan.
- 2) *Fitrah Insaniyyah* : Tubuh, pendengaran, pengelihatn, hati, dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia.
- 3) *Faridhoh Syar'iyah* : Al-qur'an, sunnah menuntut kita untuk *tawazun*.
- 4) *Simat Islamiyah* : Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk *tawazun*. Tidak boleh *tafrith* dan *ifroth*. Bila sesuatu sudah keluar dari identitas *tawazun*, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya.
- 5) *Dhoruroh Ijtima'iyah* : *Tawazun* merupakan keharusan sosial, seseorang yang tidak *tawazun* kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak.
- 6) *Mutathol Libat Da'awiyah* : Dakwah yang memiliki fase yang panjang dan perjalanan yang bermacam-macam halang rintangannya menuntut aktivitas untuk *tawazun*. Karena tidak *tawazun* akan mengakibatkan tidak berlanjutnya perjalanan dakwah.⁴⁰

c. Tasamuh

⁴⁰Dedy Prasetyo, Implementasi Prinsip At- Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdiyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan, <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/2018/07/27>. Hal. 189-190.

Tasamuh ialah sikap toleran terhadap perbedaan, baik agama, pemikiran, keyakinan, social kemasyarakatan, budaya, dan berbagai perbedaan lain.⁴¹ *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang berarti mudah, kemudahan atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bahasawan Persia Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan.⁴²

Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apa pun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* ini juga tampak dalam memandang perbedaan pendapat, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau masalah khilafiah, maupun dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Dengan kata lain, *tasamuh* berarti menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain.⁴³

Adapun dalam hal agama, toleransi berarti memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk tetap eksis. *Eksklusivisme* (salah satu cara pandang suatu agama terhadap agama-agama yang berbedadari agama tersebut)⁴⁴ merupakan sesuatu yang alamiah karena masing-masing pemeluk agama memiliki pilihan tersendiri tentang alasan mereka menganut suatu

⁴¹Gus Dur, *Karakteristik Aswaja Sebagai Metode Berfikir*, <http://abdurrahmanwahid-gusdur.blogspot.com/2018/07/26>.

⁴²Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 2.

⁴³Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi Wacana Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda Nu Masa Kepemimpinan Gus Dur*, 105.

⁴⁴<https://id.m.wikipedia.org/wiki/eksklusivisme/2018/05/24>.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

agama.⁴⁵Toleransi keagamaan merupakan pangkal pokok yang bisa di lihat dari NU, bahkan kini menjadi sari pati gerakan kaum mudanyadi berbagai daerah.⁴⁶ Bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.⁴⁷Sikap tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam (QS. Thaha: 44).⁴⁸

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Ayat di atas berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata kepada Fir'aun. Al Hafidz Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) yang dinukil KH. Muhyidin Abdusshomad ketika menjabarkan ayat tersebut mengatakan, “sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lemah lembut, mudah dan ramah,.Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah.”⁴⁹

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq dalam Pengantar Studi Aswaja An- Nahdliyah bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal berikut:⁵⁰

⁴⁵Ahmad Rajafi, et.al., *Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian Dengan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 35.

⁴⁶Mohamad Sobary, *Nu Dan Keindonesiaan* (Jakarta: Gramedia, 2010), 60.

⁴⁷Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja*, <http://www.nu.or.id/post/read/2018/07/28>.

⁴⁸<https://tafsirq.com/topik/thaha+ayat+44/> /2018/07/28.

⁴⁹Muhyidin Abdusshomad, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja*, <http://www.nu.or.id/post/read/2018/07/28>.

⁵⁰Muchotob Hamzah, et.al., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah* (Yogyakarta: Lkis, 2017), 160-161.

- 1) Bidang akidah : a) keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*; b) memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam, dan; c) tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.
- 2) Bidang Syari'ah: a) berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; b) akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*shārih/ qath'i*), dan; c) dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang *multi interpretatif* (*zhanni*).
- 3) Bidang tashawwuf (akhlak): a) tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam; b) mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu, dan; c) berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya, sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan *ngawur* atau *sebrono*), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
- 4) Pergaulan antar golongan: a) mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing; b) mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda; c) pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai, dan; d) bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

- 5) Kehidupan bernegara: a) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa; b) selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama; c) tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah, dan; d) kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
- 6) Kebudayaan: a) kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama; b) kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal, dan; c) dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhâfadzatu 'ala al-qadim as-shôlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlâh*).
- 7) Dalam berdakwah: a) berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, melainkan mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT; b) berdakwah dengan tujuan dan sasaran yang jelas, dan; c) dakwah dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pikir santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang tentang *tawasut*, *tawazun*, dan *tasamuh*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pikir santri tentang *tawasut* yaitu mengedepankan kemaslahatan bersama tetapi tidak mengabaikan dirinya sendiri, dalam hal *tawazun*, yaitu adanya keseimbangan antara dimensi spiritual dan etika sosial. Dalam hal *tasamuh* yaitu menjaga keberlangsungan kehidupan yang harmonis dengan keluhuran budipekerti serta saling menghargai.
2. Aplikatif santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang dalam menerapkan *tawasut*, *tawazun*, dan *tasamuh*.
 - a. Dalam hal *tawasut* antara lain: ketika mengambil keputusan dilakukan dengan cara musyawarah atau demokrasi, tidak berlaku sewenang-wenang, dan memperhatikan hak orang lain.
 - b. Dalam hal *tawazun* antara lain: memiliki rasa tanggung jawab, mendahulukan kebutuhan daripada keinginan, adanya usaha untuk merubah keadaan.
 - c. Dalam hal *tasamuh* antara lain: memiliki rasa empati kepada sesama, saling tolong-menolong, dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

C. DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Abdusshomad, Muhyidin. 2018. *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja*. <http://www.nu.or.id/post/read>.
- Asy'ari. Muhammad Hasyim. Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah. Ter. Ngabdurrohman al-Jawi. 2011. Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur.
- Dur, Gus. 2018. *Karakteristik Aswaja Sebagai Metode Berfikir*. <http://abdurrahmanwahid-gusdur-blogspot.com>.
- Effendi, Djohan. 2010. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Kompas.
- Getol, Gunadi. 2013. *One Mind, One Heart, One Commitment (Satu Pikiran, Satu Hati, Satu Komitmen)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hamzah, Muchotob.(et.al). 2017. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: Lkis.

**Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang
Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun
Dan Tasamuh.**

<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-143/2018/07/28>.

<https://tafsirq.com/57-al-hadid/ayat-25/2018/07/28>.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/eksklusivisme/2018/05/24>.

<https://tafsirq.com/topik/thaha+ayat+44/2018/07/28>.

Karni, Asrori S. 2015. *Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berkeadaban*. Jakarta Pusat: Mimbar Ulama. Edisi 372: 13-14.

Kusuma, Mirza Tirta (Ed). 2004. *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas*. Jakarta: Gramedia.

Lembaga Pondok Pesantren As Salam. (.tt). *Profil Lembaga Pondok Pesantren As Salam Tambakberas Jombang, Buku Pedoman Santri Dan Wali Santri Lembaga Pondok Pesantren As Salam*, Lembaga Pondok Pesantren As Salam.

Mangunjaya, Fachruddin Majeri. 2014. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Moesa, Ali Maschan. 2017. *Nasionalisme Kiai*. Yogyakarta: LkiS.

Nafis, Cholil. (.tt). *Masalah Garis Perbatasan Nahdlatul Ulama Hujjah Aqidah Dan Amaliyah Kaum Nahdliyyin* (.tt) :Pengurus Pusat Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama.

Prasetyo, Dedy. 2018. Implementasi Prinsip At- Tawazun Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Al Azhar Banjarwati Paciran Lamongan. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view>.

Rajafi, Ahmad. (et.al). 2018. *Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian dengan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.

Ridwan. Diakse/2018/05/23.Arti-Paham-ASWAJA-menurut-NU. <http://khittahnu.blogspot.co.id/2013/01/26>.

Ridwan, Nur Khalik . 2008. *Nu Dan Neoliberalisme : Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad*. Yogyakarta: LkiS.

Sobary, Mohamad . 2010. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia.

Ubaid, Abdullah dan Bakir, Mohammad. 2017. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Yahya,Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Zada, Khamami. dan Sjadzili, A. Fawaid. 2010. *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Buku Kompas.

